

## **BAB. 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Buah pisang merupakan hasil tanaman pertanian dari kelompok hortikultura dan termasuk salah satu tanaman pangan penting di Indonesia, hampir di setiap pekarangan masyarakat terdapat tanaman pisang, baik ditanam dengan rapi maupun secara asal. Tanaman ini dibudidayakan secara komersial dapat menghasilkan keuntungan yang tidak kalah dengan tanaman lain (Satuhu, dkk 1995). Peluang budidaya bibit pisang sangat menjanjikan dalam usaha tani, selain penerapan teknologi, penggunaan varietas unggul dan perbaikan varietas harus dilakukan. Varietas unggul merupakan varietas pisang yang dapat berproduksi tinggi serta tahan akan hama dan penyakit.

Peningkatan produktivitas pisang dari tahun 2008 sampai tahun 2011 belum mampu memenuhi kebutuhan pisang di Indonesia, dan terjadi penurunan produktivitas pisang pada tahun 2012 sebesar 0,27% ini akan berpengaruh terhadap pasokan buah pisang (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura, 2012). Penurunan produktivitas pisang terjadi akibat teknik pembibit dan budidaya tanaman yang selama ini masih belum sesuai, serangan hama dan penyakit, serta minimnya bibit yang tersedia untuk perluasan lahan.

Kendala utama dari produksi pisang adalah ketersediaan bibit tanaman yang murah dan unggul, terutama pada pisang agung yang hanya memiliki 2 anakan dalam satu rumpun (Prahardini 2013) sehingga perlu adanya upaya perbanyakan secara vegetatif. Perbanyakan pisang oleh petani biasanya dilakukan dengan cara penanaman anakan dewasa. Perbanyakan dengan anakan membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar 6-8 bulan, terutama untuk mendapatkan anakan pisang yang dewasa (Cahyana, 1999).

Faktor yang menentukan keberhasilan usaha tani pisang adalah tersedianya bibit berkualitas yang sehat dan bebas dari hama penyakit. Penyediaan bibit pisang dapat diperoleh dengan cara memanfaatkan rumpun pisang yang sehat. Pisang pada umumnya diperbanyak secara vegetative, yaitu dengan menggunakan

anakan yang tumbuh dari bonggol indukannya, belahan bonggol (bit), dan bibit kultur jaringan (Cahyono, 2009)

Salah satu tumbuhan yang dianggap dapat digunakan sebagai zat pengatur tumbuh alami adalah bawang merah (*Allium cepa* L.). karena bawang merah memiliki kandungan hormon pertumbuhan berupa hormon auksin dan gibberellin, sehingga dapat memacu pertumbuhan benih (Marfirani, 2014). Menurut Sasmitamihardja (1996) untuk mempercepat dan memaksimalkan pertumbuhan, maka dibutuhkan zat pengatur tumbuh berupa auksin yang memacu perkembangan akar. Selanjutnya Marfirani (2014) menambahkan, hormon giberelin akan menstimulasi pertumbuhan pada daun maupun pada batang.

Kandungan auksin dan giberelin pada tanaman bawang merah memiliki fungsi bagi tanaman untuk membantu dalam memaksimalkan proses pertumbuhan. Kandungan bawang merah yang berupa auksin dapat membantu dalam memacu perkembangan dan pertumbuhan akar (Ependi, 2009). Kandungan giberelin pada bawang merah dapat menstimulasi pertumbuhan daun dan batang pada tanaman (Marfirani, 2014).

Zat pengatur tumbuh alami yang bisa digunakan yaitu bawang Merah. Bawang merah mengandung minyak atsiri, sikloaliin, metialiin, dihidroaliin, flavonglikosida, kuersetin, saponin, peptide, fitohormon, vitamin dan zat pati. Fitohormon yang dikandung bawang merah adalah auksin dan giberelin. (Melisa, M. 2014). Pemberian ZPT alami yang berasal dari bawang merah dengan konsentrasi 1,5% dan 2% memberikan pertumbuhan yang terbaik pada bibit gaharu, hal ini terlihat pada parameter pertambahan tinggi, pertambahan jumlah daun, luas daun, lingkaran batang, berat basah dan berat kering sehingga ZPT alami yang diberikan sangat optimal (Siregar, dkk. 2015). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh siswanto (2010) menyatakan pemberian ekstrak bawang merah mampu meningkatkan pertumbuhan bibit lada panjang. Proses ini melibatkan proses pemanjangan sel sebagai pengaruh auksin yang terkandung dalam ekstrak bawang merah.

Menurut soekartawi (1995) ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara

efetif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

### **1.2 Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana pengaruh penggunaan ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan bibit pisang Agung?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani pembibitan tanaman pisang agung dengan perendaman bibit pada ekstrak bawang merah?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari Studi kelayakan usaha tani ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan ekstrak bawang merah pada pembibitan pisang Agung dengan media campuran pupuk kandang ayam.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani pembibitan pisang Agung pada media campuran pupuk kandang ayam dengan perlakuan perendaman bibit menggunakan ekstrak bawang merah.

### **1.4 Manfaat**

Diharapkan mampu memberikan informasi tentang cara pembibitan pisang dengan memanfaatkan penggunaan pupuk organik yaitu pupuk kandang ayam dan perendaman bibit pisang pada ekstrak bawang merah serta memberikan informasi biaya usaha tani pembibitan pisang Agung dengan biaya yang seefektif mungkin.